

PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES

Aat Royhatudin

Dosen STAI Syekh Manshur Pandeglang Banten

e-mail: royhatudina@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.152-06

Abstract

Practically, santri in the Salafi pesantren when facing various challenges of globalization, of course, do a lot of various efforts to develop santri activities to perfect the learning system that is still in the context of the Salaf tradition. From the point of view of value theory, what is done by the salaf santri is not merely a resistance to globalization, but from various breakthroughs made by santri can be categorized as a form of modernity towards an enhanced santri value (project identity), namely a form of creativity to realize value certain can be applied, even though santri implicitly connotes traditional Islamic education actors, but that does not mean that all santri in the existing salafi pesantren are always closed with innovation, technological progress and globalization. Although it is a thick boarding school known as a traditional Islamic boarding school, Malnu Center boarding schools in all its systems do not close themselves to all forms of change, even adjust to the needs of society and the times.

Keyword : Santri, salafi pesantren

Abstrak

Secara praktis, santri dalam pesantren salaf ketika menghadapi berbagai tantangan globalisasi, tentu saja melakukan berbagai usaha pengembangan kegiatan untuk menyempurnakan sistem pembelajaran yang masih dalam konteks tradisi salaf. Dari sudut pandang teori nilai, apa yang dilakukan oleh santri salaf tidak semata-mata melakukan resistensi terhadap globalisasi, namun dari berbagai terobosan yang dilakukan santri dapat dikategorikan sebagai bentuk kemodernan menuju nilai santri yang disempurnakan (*project identity*), yaitu sebuah bentuk kreatifitas untuk mewujudkan nilai tertentu yang mampu diaplikasikan, kendati santri secara implisit berkonotasi sebagai pelaku pendidikan Islam tradisional, namun tidaklah berarti keseluruhan santri di pesantren salafi yang ada selalu tertutup dengan inovasi, kemajuan teknologi dan globalisasi. Meskipun merupakan pondok pesantren yang kental dikenal sebagai pondok pesantren tradisional, namun pesantren Malnu Pusat dalam segala sistemnya tidak menutup diri dari segala bentuk perubahan, bahkan menyesuaikan terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kata kunci : Santri, salafi pesantren

Pendahuluan

Sampai saat ini, pondok pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan yang kurang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya Pandeglang. Hal ini disebabkan regenerasi yang terputus

seiring dengan adanya modernisme. Padahal eksistensi pesantren dan kepesantrenannya mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian sekalipun pesantren identik dengan tradisi dan kegiatannya mencakup

sistem-sistem dan nilai-nilai tradisional.

Pesantren dan sistem nilainya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan santri, yang telah lama mendapatkan pengakuan masyarakat. Pengakuan ini lantaran santri bukan hanya sekedar telah ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun santri mampu mengupayakan dirinya dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-harinya. Sistem dan nilai-nilai pesantren bukan hanya merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, namun keberadaan pesantren menjadi bagian dari pelaku sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, khususnya orientasi akhlak anak di masa yang akan datang.

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan santri-santri dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus (Yusuf, 1983: 4). Di sisi

lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat*. Serta, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum (Djumhur, 1976: 111-112). Yang lebih utama lagi pesantren menciptakan kader ulama dari santri-santri pilihan yang memumpuni keahlian dari berbagai bidang ilmu.

Pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, sedangkan di zaman penjajahan kolonial, pesantren kehadirannya memberikan andil besar dalam memperjuangkan keislaman baik dari perspektif agama maupun sosial sehingga para santri menjadi medan perjuangan dalam pergerakan melawan penjajah. Adapun era kemerdekaan kehadiran pesantren

terlibat dalam perumusan bentuk dan idiologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik, hal ini menunjukkan betapa semangat santri dalam mempertahankan kemerdekaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang tidak bisa dilepaskan dari santri yang telah memberikan sumbangsih yang besar dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) atau aspek intelektualitas *an sich*, melainkan juga lebih fokus dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren bukan hanya menjadi benteng kultural budaya, namun pesantren sebagai kekuatan pemersatu bangsa dari gesekan-gesekan dan pergeseran tata nilai sosial akibat implikasi modernitas. Namun karena pengalaman historis pesantren yang sudah terbentuk dengan pendidikan yang berbasis skill duniawi, selanjutnya telah membentuk persepsi dan cara pandang pesantren menjadi cenderung eksklusif dengan modernitas. Kondisi seperti ini diperparah dengan sistem dan

kebijakan rezim Orde Baru yang cenderung represif dan memarjinalkan pesantren, sehingga keberadaan pesantren menjadi semakin terpinggirkan dan kurang diminati dalam kontestasi dunia pendidikan modern. Bahkan ketika beberapa 'santri' yang terpengaruh indotrinasi ideologi sehingga eksesnya terlibat aksi terorisme, hal ini yang menjadikan posisi pesantren semakin tersudut dengan tudingan sebagai tempat perkembangan ekstrimisme.

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarahnya yang begitu diharapkan, pesantren sebagai *indigenous*, telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan tak ternilai dari sisi peradaban dan kebudayaan berupa literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya (Madjid, 1999: 33).

Yang menjadi tanda tanya besar adalah, di tengah kondisi pesantren hari ini yang terpinggirkan dari

kontestasi dunia pendidikan modern, dan seiring derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan mentalitas masyarakat semakin hedonis-pragmatis, dapatkah pesantren dengan segala nilai-nilai potensial dan kekayaan khazanah yang dimilikinya, digagas kembali untuk menjadikan sistem dan nilai pesantren salafi diterapkan di pendidikan dasar? Dan unsur-unsur serta kekuatan potensial apa saja yang bisa mempertahankan santri tetap bertahan dan menjaga nilai-nilai pendidikan di Sekolah Dasar Pondok Pesantren Malnu Pusat di Menes Pandeglang dalam perkembangan saat ini?

Permasalahan penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui bagaimana sistem dan nilai pesantren salafi dengan perkembangan yang terjadi saat ini baik karena dampak modernisasi, maupun pendidikan yang terjadi karena pengaruh globalisasi. Adakah pergeseran sistem dan nilai dari pesantren salaf dari pola lama menuju perubahan system dalam pola baru yang merupakan kreasi dari beberapa perkembangan yang terjadi di sekitar pesantren salaf, atau mungkin dampak

dari sistem dan nilai pesantren menjadikan santri atau peserta didik lebih baik dan benar dalam menghadapi zaman saat ini.

Hipotesa awal penelitian ini, dari konteks teori Manuel Castel adalah pesantren salaf melakukan evolusi tertentu untuk menyempurnakan penguatan nilai-nilai pesantren melalui identitasnya dari perubahan yang terjadi. Pesantren salaf diduga melakukan segala cara untuk mempertahankan identitasnya di tengah perubahan yang terjadi, dengan cara memperjelas simbol-simbol dan sistem yang berbeda sebagai bentuk perlawanan dari kekuatan dominan perubahan yang menggeser kepada ketidakbenaran dan ketidakbaikan. Penelitian ini ingin menguji hipotesa awal tersebut untuk menyanggah penulis Barat yang keliru dalam menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada santri kini sudah tidak relevan dengan semangat perkembangan zaman, bahkan ada yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai santri dalam kepesantrenan menghambat modernisasi (Raharjo, 1985: 3).

Santri dalam Makna Kepesantrenan

Banyak yang mendefinisikan makna santri, di antaranya dalam pandangan Nurcholish Madjid (Madjid, 1999: 19) bahwa asal usul kata santri berasal dari perkataan "*sastri*" sebuah kata dari bahasa *sanskerta* yang berarti melek huruf. Menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata "*santri*" berasal dari bahasa India, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Atau bisa diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2002: 18). Ada pula yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik*" yaitu seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu menetap.

Kata santri sering diidentikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran atau mengaji di pesantren, khususnya pesantren salafi yang bisa dipastikan Pesantren salafi, menurut Zamakhsyari Dhofier (Dhofier, 2002: 21), adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan.

Termasuk sistem pembelajaran yang ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pembelajaran pesantren salafi memang lebih sering menerapkan model sorogan (Hasbullah, 1999: 50) dan wetonan (Ali, 1987: 19) ketimbang pembelajaran yang lebih memajukan santri dalam mengekspresikan dirinya dalam mewacanakan diskursus keilmuan tentang keislaman.

Terkait dengan teori tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana sistem dan nilai Pesantren mampu mempertahankan diri dan tradisinya dari tantangan modernisme yang terjadi. Tentu saja bagaimana pesantren ini mengakomodasi modernisasi lembaga pendidikan yang digagas oleh pemerintah (negara) atau dia mempertahankan tradisinya dengan mekanisme-mekanisme tertentu.

Selanjutnya sebagai titik awal melihat perkembangan yang terjadi pada pesantren salafi, penulis merasa perlu mengutip teori Castells tentang bentuk-bentuk identitas sebuah institusi dalam menghadapi

globalisasi. Castells menyebutkan ada tiga teori tentang identitas. Pertama, *legitimizing identity*, yaitu penguatan identitas yang dilakukan oleh institusi dominan untuk merasionalisasikan dominasi mereka berhadapan dengan kekuatan sosial lain; Kedua, resistansi nilai, yaitu penguatan nilai yang dilakukan oleh kekuatan sosial yang yang tidak memiliki pemberdayaan sebagai bentuk usaha mencari pembeda dari (*differ from*) dan bentuk perlawanan (*oppose to*) dari kekuatan dominan; Ketiga, proyek identitas, yaitu penguatan identitas dengan merumuskan identitas baru bagi kelompok tertentu tentu saja harus bisa menjelaskan posisi mereka dan mengusahakan transformasi ke struktur sosial (Castells, 2000: 8).

Sistem Nilai-nilai Pesantren

Sistem pendidikan pesantren khususnya pesantren *salaf* memang berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Pesantren *salaf* seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang "*isolasionis*" terpisah dari aliran utama pendidikan nasional dan konservatif maksudnya kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat (Qomar, tt: 66).

Hal ini yang menjadikan posisi pesantren memiliki nilai positif dan negatifnya. Nilai positifnya dengan demikian akhirnya pesantren sebagai agen ortodoksi Islam yang sangat penting. Pesantren berfungsi sebagai penjaga pemurnian ajaran Islam dari berbagai hal yang dianggap dapat menyelewengkan Islam dari aslinya. Agen ortodoksi ini cenderung pada bangunan ajaran yang bersifat dogmatis dan indoktrinasi. Dari sini terlahir orang-orang yang *alim* teks (Qomar, tt: 66). Berkat nilai dan watak itulah, mereka santri telah memberikan suatu dimensi kehidupan yang submisif terhadap kekuatan transedental Tuhan, dan suatu dimensi kehidupan yang serba ibadah, yang demikian merupakan refleksi pemahaman dirinya terhadap doktrin Islam. Nilai negatif yang sangat terasa dari sistem pendidikan pesantren *salaf* adalah tidak bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga sulit sekali menerima sesuatu yang baru di luar dogma yang dikembangkan di pesantren.

Saat ini pesantren *salaf* dihadapkan pada suatu yang sangat dilematis yaitu pada satu sisi pesantren

harus mempertahankan diri menjadi sebuah institusi pendidikan Islam tradisional atau lebih dikenal dengan *salafiyah* yang melakukan seleksi ketat dalam pergaulannya dengan dunia luar yang tidak sesuai dengan yang digariskan demi mempertahankan ajaran agama Islam. Pada sisi lain pesantren harus merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat, sebab dalam era globalisasi hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang dahsyat mulai dari institusi sosial masyarakat, kenegaraan, keluarga dan bahkan institusi keagamaan tidak luput dari arus globalisasi. Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tingkat perekonomian suatu bangsa juga mengubah cara pandang mengenai realitas dunia. Sementara itu mustahil jika corak nuansa pemikiran ke-Islaman termasuk di dalamnya pendidikan Islam tidak berubah juga.

Melihat fenomena saat ini, pesantren *salaf* harus menentukan sikap agar eksistensi dan fungsinya tetap bisa dirasakan oleh masyarakat. Kalau tidak

ada usaha untuk perubahan maka bisa jadi apa yang dikatakan oleh Karel A. Steenbrink akan benar-benar terjadi. Steenbrink menyatakan bahwa jika masyarakat dikenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern maka lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks ini pondok pesantren *salafiyah*, akan tidak begitu laku dan akan ditinggalkan oleh santrinya (Steenbrink, 1994: 36). Ditinggalkannya lembaga pendidikan tradisional Islam ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern yang lebih teratur telah terjadi di berbagai wilayah seperti di Turki, Mesir dan wilayah lainnya (Anwar, 2008: 2). Sekalipun teori-teori ini dibantah oleh para peneliti setelahnya namun antisipasi dan mencari bentuk yang ideal untuk pesantren saat ini mutlak diperlukan karena realitas telah berubah dan antara realitas yang satu dengan yang lainnya selalu terkait.

Kecenderungan tersebut mestinya tidak hanya dijadikan konsepsi idealitas bagi para pengelola pesantren, tapi juga perlu ditumbuhkembangkan pada tataran kebutuhan yang lebih praktis dan realistis. Dengan demikian, pesantren

sebenarnya tidak hanya bisa eksis dan bertahan (*survive*) karena adjustment dan readjustment seperti tersebut di atas, tetapi lebih jauh dari itu, dikarenakan karakter eksistensialnya, yang bukan sekedar disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislamannya, tetapi juga mengandung makna *indigeneus* Indonesia (Nusantara). Kontribusi besar pesantren terhadap bangsa ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Sejak masa prakemerdekaan, pesantren telah menjadi salah satu wadah transmisi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Dari rahim pesantren lahir ulama-ulama yang sumbangsih keilmuannya masih dilaksanakan hingga hari ini. Pada masa perjuangan melawan kolonialisme, kaum pesantren juga bahu-membahu dengan elemen-elemen bangsa lainnya untuk memperjuangkan kedaulatan Tanah Air ini. Ketika kemerdekaan diraih pun pesantren turut berperan dalam mengisi lembaran demi lembaran perjalanan bumi pertiwi, terutama pada bidang pendidikan Islam dan pembinaan moral keagamaan umat.

Penguatan Sistem Nilai-nilai Pesantren di Sekolah Dasar

Penguatan sistem nilai-nilai pesantren sejatinya adalah menjaga tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan sehingga yang bisa dilakukan adalah penguatan keberadaan dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang *concern* pada pengembangan sumber daya umat. Dalam upaya ini, pesantren memiliki kelebihan yang praktis tidak dimiliki oleh institusi-institusi sosial pendidikan lainnya, yaitu berupa nilai-nilai etika, moralitas, religiusitas, kebersamaan, kesahajaan, kemandirian dan sebagainya. Nilai-nilai itu menjadi sangat luar biasa apabila disandingkan dengan keluasan sains-teknologi dan kecakapan skill setiap individu yang dididik di pesantren.

Nilai-nilai dalam bentuk kecakapan skill yang ditularkan kepada anak usia yang menempuh pendidikan dasar sebagai langkah awal menjadikan institusi pendidikan Islam atau pesantren lebih leluasa dalam menerapkan dan memberi pelajaran dapat diterima langsung dan cepat mengerti, karena proses pembelajarannya dipraktekkan langsung secara empirik dan pengalaman tentu saja cara-cara yang

menyenangkan yang didasari kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren bukan lagi institusi pendidikan Islam tradisional yang berkutut dengan masalah-masalah keagamaan saja, tetapi juga mampu mendedikasikan dirinya dalam pengembangan sains-teknologi bagi umat. Pengembangan sumber daya umat yang ditawarkan pesantren tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik semata, melainkan juga aspek teoritis dan praktis, yang mengorientasikan terhadap segala kebutuhan hidup pragmatis santri jika sudah waktunya tamat dari pesantren. Dengan model pengembangan seperti ini, diharapkan *output* pesantren benar-benar siap berkompetisi dengan dunia di luar pesantren.

Hal demikian sekaigus menegasikan segala bentuk anggapan minor tentang pesantren, yang dianggap tradisional, kolot, jumud (*stagnan*) dan berbagai stigma miring tentangnya. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa mengalami kemajuan seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi, sesuai dengan adagium yang

dipedomaninya, "*al-muhâfadzatu 'alâ qadimi al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlâh*" (melestarikan yang lama dan baik serta mengambil hal-hal yang baru itu lebih baik).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk mengungkap suatu makna atau pengertian tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kasus, dengan mengambil kasus pada Pondok Pesantren Salafi Malnu Pusat Menes Pandeglang.

Dalam membaca pesantren salaf ini penulis menggunakan salah satu pendekatan Burawoy setelah membaca permasalahan dalam konteks modernisasi atau globalisasi, yaitu *positioning* pesantren salaf di antara kekuatan-kekuatan yang melingkupinya (Burawoy, 2000: 5). Menindaklanjuti teori Burawoy, dalam memetakan dengan menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar pesantren salaf, sehingga peneliti menggunakan teori Donald Horton yang menyebutkan adanya empat

kekuatan yang saling mempengaruhi terhadap keberadaan lembaga pendidikan, dalam kasus penelitian ini nantinya akan kita gunakan untuk melihat fenomena pesantren salaf, dari sisi : 1) sistem lembaga pendidikan itu sendiri; 2) masyarakat lokal; 3) pemerintah; 4) dunia pendidikan (Horton, 1971: 180-194).

Pengumpulan data penelitian di lapangan meliputi dua langkah, yaitu *pertama*, wawancara mendalam. *Kedua*, pengamatan terlibat. Analisa dilakukan dengan tehnik prosesual, di mana peneliti mencoba menganalisis secara mengalir mengikuti tema, konteks dan ketersediaan data yang mendukung. Penulisan ini bermaksud melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Sifat data yang digali lebih mengarah pada konsep emik, yakni membaca makna berdasarkan ukuran sistem dan nilai masyarakat (pesantren) yang sedang diteliti (Horton, 1971: 180-194). Walaupun tidak dipungkiri dalam eksplanasi laporan ini penulis akui lebih bernuansa etik, mengingat dalam membaca kasus dalam konteks global menurut Marcus analisis cenderung

berwarna etik (Marcus, 1998: 79). Analisa dilakukan dengan gaya prosesualisme yang menekankan pada aspek bagaimana seseorang atau orang-orang mengkonstruksi makna. Prosesualisme dimulai dari yang partikular dan melacak bentuk relasi yang melampaui waktu dan bentuk-bentuk variasi mereka (Borofsky, 1994: 352).

Pembahasan

Dunia pesantren lebih diidentikan dengan cara dan metode pembelajaran yang monoton apalagi materi pembelajarannya hanya ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (*klasik*). Sebagai barometernya seorang santri dapat diukur dari kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu, metode sorogan, wetonan atau bandongan dan hafalan menjadi sangat dominan di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berusia sangat tua, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh lapisan masyarakat. Baik dari kalangan berdarah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin sekalipun. Menurut gusdur, bahwa

pada fase-fase awal sebenarnya pesantren sudah menerapkan sistem dan pembelajaran tidak menghususkan pada masalah keagamaan saja, akan tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif kontra dari pendidikan kolonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat (Wahid, 1976: 59).

Dengan demikian, pesantren sebenarnya bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat sejak abad ke-15 hingga saat ini, bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di Nusantara. Sejak awal berdirinya pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Suharta, 2011: 32).

Memang sejak perempat terakhir abad ke-19 pesantren telah mampu dan terus berupaya melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian diri seiring dengan dinamika kehidupan modern. Hal itu dapat dilihat paling tidak terhadap munculnya berbagai pendapat terhadap eksistensi pesantren. Manfred Ziemek misalnya, menganggap bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik budaya dan social (Suharta, 2011: 33). Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan hal sama, bahwa pada dekade akhir-akhir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan masyarakat Indonesia (Dhofier, 2011: 196). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowidjojo yang menilai pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri (Kuntowidjojo, 1991: 57).

Perkembangan Pondok pesantren Malnu pusat adalah salah satu pondok pesantren *salaf* yang mengalami sistem dan nilai-nilai pendidikan yang sangat pesat dan populer. Salah satu bentuk sistem dan nilai pendidikan di pondok pesantren ini adalah pesantren ini telah menginovasi diri, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, baik ditinjau dari segi materi yang diajarkan, metode dan manajemen pengelolaannya, sehingga pesantren tidak lagi semata-mata menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengembangan terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan, melalui lembaga pendidikan yang didirikan dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren telah mengalami perubahan pesat seiring dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikihsufistik dan berorientasi pada kehidupan

ukhrawi, dan (2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama (Mastuhu, 1994: 58). Dalam rangka itulah, pada perkembangan mutakhir ini tampaknya pesantren sedang dan telah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: 1) Mulai akrab dengan metodologi modern. 2) Berorientasi pada pendidikan bersifat fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya. 3) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja. 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini sudah dan sedang mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai (Suharto, 2011: 36).

Dengan kata lain, pesantren tinggal hanya penguatan-penguatan

dalam membentuk hidup santri, karena telah nyata perannya dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia. Pandangan minor yang mengatakan bahwa pesantren adalah merupakan inti struktur sosial Islam pedesaan dan merupakan puncak kultur kolot, jumud (*stagnan*) dan tradisionalis, barangkali sudah tidak lagi relevan jika melihat santri Malnu Pusat pada pendidikan Sekolah Dasar atau Ibtidaiyyah, nilai-nilai pesantren sudah dan telah diimplementasikan sejak didirikan. Sampai saat ini masyarakat meyakini bahwa pesantren Malnu pusat bisa menjadikan anaknya mampu hidup mandiri, kreatif dan berkemajuan karena nilai-nilai yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman.

Ini dibuktikan dengan sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas teknologi dengan akses internet yang cukup yang dapat mencakup akses yang cukup luas, terutama pendidikan, kapanpun dan dimanapun tentu saja dengan monitoring ketat, sehingga temuan-temuan yang tidak diinginkan bisa dihindari. Namun seiring dengan

perkembangan teknologi yang pesat, pesantren Malnu Pusat tetap sebagai pemicu daya tarik masyarakat adalah dengan menekankan kemandirian yang lebih kreatif dan mengajarkan bahwa hidup yang bahagia bila mendapatkan ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Kesimpulan

Penguatan nilai-nilai kepesantrenan di Sekolah Dasar Malnu Pusat, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pesantren membawa dampak yang sangat positif. Indikasinya; Pertama, para santri memiliki kemandirian yang kreatif karena terbiasa hidup di pesantren dengan modal pengalaman. Kedua, para santri keterampilan keagamaannya semakin meningkat pesat dengan modal pengetahuan yang sangat luas. Di antaranya, mereka menghafal *mufrodat* bahasa Arab sebagai awal untuk terampil berbicara bahasa arab, terampil dalam hafalan-hafalan ayat al Qur'an, dan terampil dalam berinteraksi dengan orang lain secara santun dan ramah. Ketiga, selama program pengabdian berlangsung, respon berbagai pihak

sangat baik. Keempat, kesadaran diri yang sudah tertanam pada santri agar mawas diri dari pengaruh dengan hal-hal yang negatif dari lingkungan sekitar. Yang lebih penting lagi bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat bermanfaat bagi santri pemula sebagai peserta didik dan perlu adanya pengembangan yang lebih baik dalam pendampingan, agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan karakter Santri sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang berlandaskan pada norma-norma agama Islam.

Daftar Pustaka

- A Steenbrink, Karel. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Anwar, Ali. (2008). *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press.
- Borofsky, Robert. (1994). *Assesing Cultural Anthropology*. McGraw-Hill.
- Burawoy, Michael, et al. (2000). *Global Ethnography: Forces, Connections and Imaginations in a Postmodern World*. California: University of California Press.
- Castells, Manuel. (2000). "Globalization and Identity in the Network Society: A Rejoinder to Calhoun, Lyon, and Touraine" in *The Information Age: Economy, Society, culture*.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi pesantren; Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2002). *Tradisi Pesantren*. Cet II. Jakarta: Mizan.
- Djumhur, I. (1976.). *Sejarah Pendidikan*. Cet IV. Bandung : CV Ilmu.
- Effendy Yusuf, Slamet. dkk. (1983). *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU*. Jakarta: Rajawali.
- Horton, Donald. (1971). "The Interplay of Forces in the Development of a Small School System" dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.), New York: Basic Books, Inc, Publisher.
- Kuntowidjojo. (1991). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. (1999). *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret*

Perjalanan. Cet II, Jakarta: Paramadina.

Marcus, George. (1998). *Etnography Throught Thick and Thin*, Prencenton, NJ: Pricenton University Press.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Pelto, P. J. dan Gretel H. Pelto. (1978). *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press.

Qomar, Mujammil. (t.t.). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Raharjo, Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat; Reinenting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

Wahid, Abrurrahman. (1976). *Pesantren Pendidikan Etis atau Populis?, dalam Pendidikan untuk Siapa?*. Jakarta: Prisma.